

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Media Teknologi Dalam Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Saifuddin, 2020: 4). Media merupakan layanan yang memadukan kebutuhan teknologi dan komunikasi serta kebutuhan akan sesuatu yang canggih mengingat peranannya yang sangat besar khususnya dalam dunia pendidikan di mana dalam kegiatan belajar pembelajaran kini telah mengadopsi metode yang mengombinasikan berbagai media pembelajaran sehingga mampu mengubah kegiatan konvensional menjadi lebih modern, pada hakikatnya media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dari komunikator yakni guru kepada komunikan yaitu siswa sebagai penerima sehingga dengan lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Sahib Saleh, 2023)

Media pendidikan, tentu saja media yang digunakan dalam proses dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dalam hal ini digunakan untuk komunikasi dan interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Darmawan et al., 2020).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari pengirim, seperti guru, kepada penerima, yaitu

siswa, dengan tujuan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa agar proses belajar berjalan optimal. Media pembelajaran memadukan teknologi dan komunikasi yang canggih, sehingga berperan besar dalam mengubah metode pembelajaran konvensional menjadi lebih modern. Sebagai sarana penyampaian informasi, media pembelajaran yang dirancang secara sistematis mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Media teknologi dalam pembelajaran merupakan alat atau perangkat digital yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara interaktif dan menarik. Media teknologi dalam konteks pembelajaran merujuk pada penggunaan perangkat dan aplikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menyampaikan materi edukatif secara efektif. Menurut (Latifah, Azhar, & Dorahman, 2023: 22), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merujuk pada berbagai teknologi yang digunakan untuk mengakses, menyimpan, memproses, mengirimkan, dan menerima informasi. TIK mencakup perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta infrastruktur jaringan yang mendukung pengelolaan dan distribusi data. Contoh teknologi ini meliputi komputer, perangkat seluler, internet, aplikasi, sistem komunikasi, dan teknologi sejenis lainnya. Dalam dunia pendidikan, TIK memiliki peran krusial sebagai sarana penyediaan materi pembelajaran online, e-learning, serta akses informasi dari seluruh dunia. Selain itu, TIK juga digunakan untuk mendukung proses pengajaran, evaluasi, dan analisis data di sekolah, universitas, serta institusi pendidikan lainnya. Selain itu, (Syarifuddin, 2020: 5) menjelaskan satu konsep lain yang sangat berkaitan dengan media pembelajaran adalah istilah sumber belajar. Bagaimana kaitan antara media belajar dengan sumber belajar? Sebagaimana telah dibahas di muka, sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas daripada media belajar. Sumber belajar bisa berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar/lingkungan. Apa yang dinamakan media sebenarnya adalah bahan dan alat belajar tersebut. Bahan sering disebut perangkat

lunak software, sedangkan alat juga disebut sebagai perangkat keras hardware. Dengan demikian, media teknologi mencakup berbagai alat dan platform digital yang digunakan untuk meningkatkan interaksi dan efektivitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.

Kesimpulannya pengertian media teknologi dalam pembelajaran adalah bahwa media teknologi merujuk pada penggunaan perangkat dan aplikasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pelajaran secara interaktif dan menarik. Media ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memfasilitasi pencarian, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi. Selain itu, media teknologi juga memungkinkan komunikasi dua arah yang bersifat interaktif, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta mendukung pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis siswa di era digital.

2.1.2 *Chromebook*

Chromebook adalah perangkat komputasi berbasis *cloud* yang dirancang khusus untuk pendidikan, menawarkan kemudahan akses dan penggunaan dalam proses pembelajaran. Menurut Ramadhan dkk. (2023: 11), pemanfaatan *Chromebook* sebagai media pembelajaran dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan berbagai fitur seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Google Slides*, *Google Form*, dan *Email* untuk pembelajaran di kelas, serta *Google Meet*, *Google Classroom*, dan *Google Group* untuk pembelajaran jarak jauh. Luh & Ekayani (2021: 9), menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti *Chromebook* memudahkan siswa memahami dan mengingat konten yang disampaikan guru selama kelas.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik Kesimpulan *Chromebook* dalam konteks pembelajaran adalah perangkat teknologi yang dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan berbagai fitur seperti *Google Drive*, *Google Docs*, *Google*

Slides, dan *Google Classroom* untuk pembelajaran di kelas dan jarak jauh. *Chromebook* berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat merangsang perhatian, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi, menjadikannya alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan *Chromebook* juga membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat konten yang disampaikan oleh guru, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring.

2.1.3 Penggunaan *Chromebook* Dalam pembelajaran

Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa. Perangkat ini memanfaatkan fitur-fitur seperti *Google Docs*, *Google Slides*, dan *Google Classroom*, yang mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif. Studi di SMP Ma'arif Kraksaan dalam Siti Rohmah (2024: 31), menunjukkan bahwa penggunaan *Chromebook* secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berhasil meningkatkan prestasi siswa. Selain itu, *Chromebook* juga mendukung pengembangan literasi digital dan keterampilan teknologi siswa, yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis *cloud* membuat pembelajaran lebih menarik dan kreatif. Namun, keberhasilan implementasi *Chromebook* sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan pelatihan guru. Pelatihan intensif bagi guru memastikan teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung proses pembelajaran. *Chromebook* juga mendorong kolaborasi dan meningkatkan motivasi siswa melalui suasana belajar yang dinamis dan relevan dengan teknologi yang akrab bagi mereka. Evaluasi berkala terhadap penggunaan perangkat ini memberikan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran, sehingga dampak positifnya terhadap hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan. Dengan integrasi yang tepat,

Chromebook tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran tetapi juga menjadi katalisator transformasi pendidikan berbasis digital.

Chromebook sebagai media pembelajaran tergolong kategori baik dalam meningkatkan efektivitas proses belajar. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik perhatian siswa, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian Supriadi (2022), menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan *Chromebook* dan peningkatan motivasi belajar siswa kelas VII, dengan koefisien korelasi sebesar 0,543. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. *Chromebook* mendorong kolaborasi yang lebih baik antara siswa dan guru melalui platform pembelajaran berbasis cloud. Selain itu, integrasi teknologi ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Dari pendapat diatas dapat ditarik Kesimpulan Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran efektif meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa melalui fitur-fitur seperti *Google Docs*, *Google Slides*, dan *Google Classroom*. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan *Chromebook* secara terstruktur berhasil meningkatkan hasil belajar. *Chromebook* juga mendukung literasi digital, keterampilan teknologi, dan pembelajaran mandiri siswa dengan aplikasi berbasis *cloud*. Namun, keberhasilan implementasi memerlukan kesiapan infrastruktur dan pelatihan guru. *Chromebook* menciptakan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar. Secara keseluruhan, *Chromebook* menjadi alat yang relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi, dengan dampak positif yang nyata terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilannya membutuhkan dukungan dari segi pelatihan dan kesiapan infrastruktur.

Langkah-langkah dalam penggunaan *chromebook* sebagai berikut:

1) Menyiapkan *Chromebook*

Untuk menyiapkan *chromebook*, diperlukan nama pengguna dan sandi akun google serta akses ke jaringan.

2) Langkah 1: nyalakan *chromebook* dengan menekan tombol power

3) Langkah 2: ikuti petunjuk di layar

- a) Pilih Bahasa, setelan *keyboard* dan fitur aksesibilitas optional
- b) Pilih jaringan
- c) Setujui persyaratan layanan

4) Langkah 4: login dengan akun google

Masukkan email atau nomor telepon dan sandi akun *google*

- a) Akun disetel sebagai pemilik
- b) Jika verifikasi 2 langkah sudah diaktifkan, kode akan dikirimkan ke perangkat yang dipilih
- c) Jika belum memiliki akun *google* yang belum ditambahkan, buat di sini. Di beberapa *chromebook*, dapat mengklik opsi lainnya > buat akun baru.
- d) Untuk menggunakan *chromebook* tanpa akun, klik login sebagai tamu. Jika mengalami masalah saat login dengan akun *google*, gunakan pemecah masalah login.

5) Langkah 4: pilih foto profil

Akun akan login setelah memilih foto profil. *Bookmark*, ekstensi dan aplikasi akan muncul secara otomatis, Pertama (2020).

2.1.4 Kelebihan Penggunaan Media *Chromebook* Dalam Pembelajaran

Berikut merupakan kelebihan dalam penggunaan media *Chromebook* dalam pembelajaran.

a. Meningkatkan Antusiasme dan Motivasi Belajar Siswa

Chromebook memberikan pengalaman belajar yang menarik karena menawarkan akses ke berbagai alat dan aplikasi pendidikan berbasis teknologi. Dengan *Chromebook*, siswa dapat

belajar melalui game edukasi, video interaktif, dan simulasi yang membuat mereka lebih tertarik untuk memahami materi pelajaran. Selain itu, *Chromebook* yang berbasis cloud memungkinkan siswa mengakses pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga harapan ini meningkatkan minat belajar. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa lebih aktif dalam kelas, mengurangi kebosanan, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, Alifa (2024).

b. Mempermudah Pemahaman Materi Pelajaran

Chromebook memungkinkan siswa mengakses sumber pembelajaran digital secara cepat dan mudah. Misalnya, dengan menggunakan aplikasi seperti *Google Classroom*, siswa dapat mengunduh materi presentasi, membaca artikel interaktif, atau menonton video pembelajaran yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Penggunaan media visual ini membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Selain itu, *Chromebook* juga mendukung pembelajaran mandiri, di mana siswa dapat mencari informasi tambahan secara online sesuai kebutuhan, Kresnadi (2023).

c. Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital

Chromebook memberikan siswa pengalaman langsung menggunakan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Penggunaan aplikasi produktivitas seperti *Google Drive*, *Microsoft Office Online*, dan aplikasi *coding* dasar membantu siswa memahami teknologi modern. Ini sangat penting karena keterampilan literasi digital menjadi kebutuhan utama di era 4.0. Selain itu, siswa juga belajar tentang keamanan digital, cara mengelola data, serta penggunaan teknologi secara etis, yang semuanya merupakan elemen penting dalam menghadapi tantangan global, Qosim (2023).

d. Mempermudah Guru dalam Menyampaikan Materi

Chromebook menawarkan alat-alat yang memungkinkan guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Dengan aplikasi seperti *Google Slides*, *Canva*, atau *Kahoot*, guru dapat menciptakan presentasi yang interaktif, kuis, atau tugas yang melibatkan siswa secara langsung. Selain itu, *Chromebook* mempermudah pendistribusian materi melalui *Google Classroom*, di mana guru dapat mengunggah materi pelajaran, memberikan tugas, dan bahkan melakukan diskusi secara online. Hal ini menghemat waktu guru dalam menyusun materi dan memungkinkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa secara mendalam, Wili (2022).

e. Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital

Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran tidak hanya memfasilitasi proses belajar mengajar, tetapi juga memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi digital siswa dan guru, Ramdani (2024).

Kesimpulannya Penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa melalui pengalaman belajar interaktif dan berbasis teknologi. *Chromebook* juga mempermudah pemahaman materi dengan menyediakan akses cepat ke sumber pembelajaran digital dan mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, perangkat ini meningkatkan literasi digital siswa dan guru, meliputi pengelolaan data, keamanan digital, dan penggunaan teknologi produktivitas.

2.1.5 Kelemahan Penggunaan Media *Chromebook* Dalam Pembelajaran

Menurut Kresnadi (2023), terdapat beberapa kendala utama dalam penggunaan *Chromebook*, antara lain:

a. Keterbatasan Infrastruktur dan Koneksi Internet

Koneksi internet yang tidak stabil menghambat akses ke materi pembelajaran dan penggunaan fitur-fitur *Chromebook*

secara optimal, banyak sekolah di daerah tertentu masih menghadapi kualitas koneksi internet yang buruk atau tidak stabil.

b. Keterampilan Guru dalam Mengoperasikan *Chromebook*

Beberapa guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur-fitur *Chromebook* secara efektif, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

c. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan Teknis

Kurangnya sumber daya pendukung dan minimnya pelatihan teknis bagi guru dan siswa menyebabkan pemanfaatan *Chromebook* tidak maksimal.

Selanjutnya dalam penelitian Asanti (2024), terdapat beberapa kelemahan utama dalam penggunaan *Chromebook*, antara lain:

a. Keterbatasan Keterampilan Guru

Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *Chromebook* secara efektif, yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

b. Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan

Minimnya pelatihan bagi guru menyebabkan pemanfaatan *Chromebook* tidak optimal dalam proses pembelajaran.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan Kendala utama dalam penggunaan *Chromebook* dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan utama yang menghalangi akses ke materi pembelajaran dan penggunaan fitur *Chromebook* secara optimal, banyak sekolah di daerah tertentu masih menghadapi kualitas koneksi internet yang buruk atau tidak stabil. Selain itu, keterampilan guru yang terbatas dalam mengoperasikan *Chromebook* menyebabkan pemanfaatannya kurang maksimal, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran. Minimnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru serta siswa juga menjadi faktor penghambat, yang diperburuk oleh keterbatasan sumber daya pendukung yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan infrastruktur, memberikan pelatihan yang memadai bagi

guru, serta menyediakan dukungan teknis yang lebih baik agar *Chromebook* dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

2.2 Pendidikan Pancasila

2.2.1 Pengertian Pendidikan Pancasila

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya pada Pasal 1 Ayat 1. Bunyi lengkapnya adalah:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Sejalan dengan itu Pendidikan Pancasila hadir sebagai upaya strategis untuk membentuk karakter dan kepribadian bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan ini dirancang untuk menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila hadir sebagai instrumen penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam membangun Indonesia yang lebih baik.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu upaya strategi dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila kepada generasi muda. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, berkepribadian luhur, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Muharam (2022). Oleh karena itu Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menjadi instrumen efektif dalam

membangun generasi muda yang tidak hanya berkarakter nasionalis, tetapi juga memiliki kecakapan global.

Menurut (Ramadhan et al., 2023) Pendidikan Pancasila adalah Pendidikan membentuk karakter bangsa Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara telah menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pendidikan Pancasila memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter bangsa, karena karakter yang kuat dan berkualitas menjadi pondasi yang kokoh bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Kesimpulannya Pendidikan Pancasila adalah upaya strategis untuk membentuk individu yang berkarakter, berkepribadian luhur, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, integritas, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta rasa cinta tanah air. Melalui Pendidikan Pancasila, generasi muda diharapkan mampu memahami, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sekaligus memiliki kecakapan global untuk menghadapi tantangan zaman.

2.2.2 Pentingnya Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Menurut penelitian Adiyatma (2023), berikut adalah beberapa poin utama Pentingnya Pendidikan Pancasila:

a. Pancasila Sebagai Landasan Pendidikan

Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologi negara yang mengarahkan pendidikan di Indonesia, memastikan nilai-nilai moral dan etika yang diinginkan dalam masyarakat dapat terinternalisasi pada generasi muda. Melalui pendidikan berbasis Pancasila, Indonesia bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan.

b. Pengaruh Pancasila terhadap Etika dan Moral

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengembangan etika dan moral individu. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, keadilan, persatuan, dan gotong royong membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan Pancasila menurut para ahli dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari sisi ideologi, sosial, politik, hingga budaya. Berikut adalah beberapa pendapat dari para ahli yang menekankan betapa pentingnya pendidikan Pancasila:

a. Soerjono Soekanto (Ahli Sosiologi)

Soerjono Soekanto menilai bahwa pendidikan Pancasila sangat penting untuk memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Menurutnya, Pancasila adalah dasar dari kehidupan sosial yang bisa menyatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai kebangsaan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan, Irawan (2023).

b. M. Hatta (Wakil Presiden RI Pertama)

M. Hatta, sebagai salah satu tokoh pendiri bangsa, menyatakan bahwa Pancasila bertujuan mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemerdekaan dalam masyarakat dan negara hukum Indonesia merdeka berdaulat sempurna. Masyarakat adil dan makmur yang ingin diupayakan oleh pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila hendaklah menuju tercapainya empat hal tersebut, Fuady (2020).

c. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional)

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila menurutnya

menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa yang beradab dan berjiwa kebangsaan. Dalam pendidikan Pancasila, anak didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjaga persatuan dalam keragaman, Noventue (2024).

Dari beberapa pendapat diatas Para ahli sepakat bahwa pendidikan Pancasila sangat penting untuk membentuk karakter bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, saling menghormati, serta mampu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang plural. Pendidikan ini juga diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan kesetaraan antar sesama warga negara.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya memberikan dasar dalam penyusunan kurikulum nasional, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter dan moralitas bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan, persatuan, dan kebersamaan, menjadi pedoman yang harus diinternalisasi dalam pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa persaudaraan. Melalui pendidikan berbasis Pancasila, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan etika dan moral yang kuat, serta sikap inklusif yang menghargai perbedaan. Pancasila juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, kejujuran, dan persatuan, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman yang ada di Indonesia. Meskipun demikian, implementasi Pancasila dalam pendidikan menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Dengan begitu, diharapkan pendidikan Pancasila dapat memaksimalkan pengembangan etika dan moral peserta didik, serta memperkuat

kesadaran sosial dan keterampilan moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, (Wayisem, 2021).

Kesimpulannya Pendidikan Pancasila memiliki peran krusial sebagai dasar dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, persatuan, toleransi, dan gotong royong, yang penting dalam membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Pendidikan berbasis Pancasila membantu peserta didik mengembangkan etika yang baik, serta memperkuat rasa persaudaraan dan tanggung jawab sosial. Meskipun tantangan dalam implementasinya tetap ada, kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai Pancasila guna menciptakan generasi yang berintegritas dan bermoral.

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Achru (2019), Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar lingkungan. Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Selanjutnya menurut (Furqon, 2024), Minat merupakan suatu perhatian yang terfokus yang melibatkan aspek emosi, kegembiraan, kecenderungan, serta keinginan yang aktif dan tidak disadari untuk memperoleh sesuatu dari lingkungan di sekitarnya. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk memilih, memperhatikan, atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Minat sering kali diartikan sebagai respons emosional

positif terhadap sesuatu yang merangsang perilaku dan membuat kita lebih antusias terhadap suatu aktivitas yang menarik.

Minat belajar adalah ketertarikan atau kecenderungan yang dimiliki individu terhadap aktivitas belajar, yang memiliki pengaruh langsung terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi umumnya akan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa minat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sekolah, Chandra (2023). Minat belajar dapat dikatakan sebagai kondisi psikologis seseorang yang memiliki motivasi erta semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini tidak hanya mencakup rasa ingin tahu tentang suatu topik tertentu, namun juga keinginan untuk menginvestasikan waktu dan tenaga dalam meneliti topik tersebut. Minat belajar didorong oleh berbagai faktor, antara lain relevansi materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan, dan lingkungan belajar yang mendukung, (Furqon, 2024).

Minat belajar dalam diri siswa harus dipupuk secara terus menerus, sehingga akan semakin meningkat di dalam diri siswa. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat mengakibatkan dampak buruk pada minat belajar siswa. Banyak faktor yang dapat menurunkan minat belajar dalam diri siswa, seperti banyaknya jenis hiburan, game, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari buku pelajaran. Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan pembelajaran akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam belajar. Kegiatan belajar memerlukan pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungannya secara individu maupun berkelompok. Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, (Aprijal, Alfian, & Syarifudin, 2020: 77).

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan Minat belajar adalah kecenderungan psikologis yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Minat ini melibatkan aspek emosi, ketertarikan, dan keinginan untuk memahami suatu materi. Faktor-faktor internal (psikologis) dan eksternal (keluarga, lingkungan sekolah) mempengaruhi minat belajar siswa. Semakin tinggi minat belajar, semakin baik hasil belajar siswa. Namun, kemajuan teknologi dan berbagai hiburan dapat menurunkan minat belajar jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang proses pembelajaran yang menarik, relevan, dan interaktif untuk mempertahankan dan meningkatkan minat belajar siswa.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

a. Faktor Internal (Dalam Diri)

1) Motivasi Intrinsik

(Haq dalam furqon, 2024) mengatakan Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan bahwa setiap orang harus melakukan sesuatu, dan motivasi untuk melakukan sesuatu bahkan tanpa rangsangan dari luar. Motivasi dianggap intrinsik ketika ditujukan khusus untuk konteks pembelajaran dan memenuhi kebutuhan siswa, serta mencapai penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam materi pelajaran. Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai dorongan yang imunculkan oleh individu di dalam dirinya guna melakukan suatu kegiatan karena mereka merasa tertarik atau puas dengan kegiatan tersebut. Motivasi

intrinsik ini erat kaitannya dengan rasa ingin tahu dan perlunya pemahaman yang mendalam

2) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mengacu pada kesiapan siswa secara mental, emosional, dan fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi keterampilan kognitif, emosi yang stabil, dan keadaan fisik yang memungkinkan siswa dapat fokus dan menyerap isi pelajaran dengan baik. Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pengalaman siswa sebelumnya dan pengetahuan yang ada. Semua siswa hendaknya memahami pentingnya kesiapan akademik karena persiapan yang matang akan meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga membantu siswa tetap tenang dan belajar dengan semangat. Pemberian jawaban mungkin dipengaruhi oleh perubahan keadaan. Kondisi ini memadukan tiga perspektif. Pertama, keadaan tubuh, pikiran, dan jiwa (Hamzah dalam furqon, 2024).

3) Minat Pribadi

Minat pribadi merupakan kesukaan individu terhadap suatu topik atau kegiatan tertentu, yang terbentuk sebelum dimulainya proses pembelajaran. Ketertarikan ini mungkin karena pengalaman sebelumnya, lingkungan keluarga, atau paparan media. Siswa yang memiliki minat khusus terhadap suatu mata pelajaran biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas belajar, yang akhirnya berdampak positif pada pencapaian akademis mereka. Minat belajar menggambarkan hasrat seorang siswa untuk menimba ilmu. Para psikolog mengklasifikasikan minat belajar menjadi minat pribadi dan situasional. Minat pribadi bersifat unik, relatif stabil, dan mengacu pada kecenderungan seseorang untuk memperhatikan rangsangan, objek, atau topik tertentu (Li & Xibin dalam furqon, 2024).

b. Faktor Eksternal (Luar Diri)

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar umumnya didefinisikan sebagai berbagai situasi dan tempat yang mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar dapat diartikan dalam dua pengertian. Satu mengacu pada lingkungan fisik, sementara yang lainnya merujuk pada suasana belajar non fisik yang diciptakan oleh lembaga pendidikan dan praktisi. Lingkungan belajar yang kondusif sangat krusial bagi siswa dalam proses pembelajaran, karena dapat membuat aktivitas mereka lebih menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi selama belajar (Pemba dalam furqon, 2024).

2) Pengaruh Guru

Guru memainkan peran krusial dalam mendorong dan menjaga ketertarikan siswa terhadap proses belajar. Metode pengajaran yang menarik, penerapan berbagai strategi, serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Guru yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap materi yang diajarkannya biasanya dapat meningkatkan minat siswa. Pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk mendorong minat belajar siswa. Beberapa poin penting yang dapat dicatat meliputi penerapan berbagai metode pengajaran oleh guru, memberikan motivasi kepada siswa, mengelola kelas dengan efektif, merancang media pembelajaran yang efisien, memberikan penghargaan dan hadiah kepada siswa, serta membentuk kelompok belajar untuk mendukung siswa (Rahmasari dalam furqon, 2024).

3) Dukungan Sosial

Dukungan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan masyarakat juga mempengaruhi minat belajar. Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk dorongan positif dari orang

tua serta teman, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok belajar dan diskusi juga dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman terhadap materi, (Furqon, 2024). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar peserta didik, terutama dalam konteks digitalisasi pembelajaran. Peran orang tua dan keluarga menjadi kunci utama dalam memberikan pendampingan, motivasi, serta memastikan tersedianya fasilitas pembelajaran seperti perangkat dan akses internet. Keterlibatan orang tua secara aktif, misalnya dalam mendampingi anak belajar di rumah atau mengawasi penggunaan perangkat digital, dapat membantu meningkatkan fokus dan tanggung jawab belajar siswa. Selain itu, teman sebaya juga memiliki kontribusi besar melalui interaksi sosial yang membangun semangat belajar, seperti kerja kelompok daring, diskusi melalui media sosial, atau berbagi informasi dan materi pembelajaran, (Latifah, Azhar, & Dorahman, 2023).

c. Upaya Meningkatkan Minat Belajar

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, Slameto menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu (Ananda, 2020):

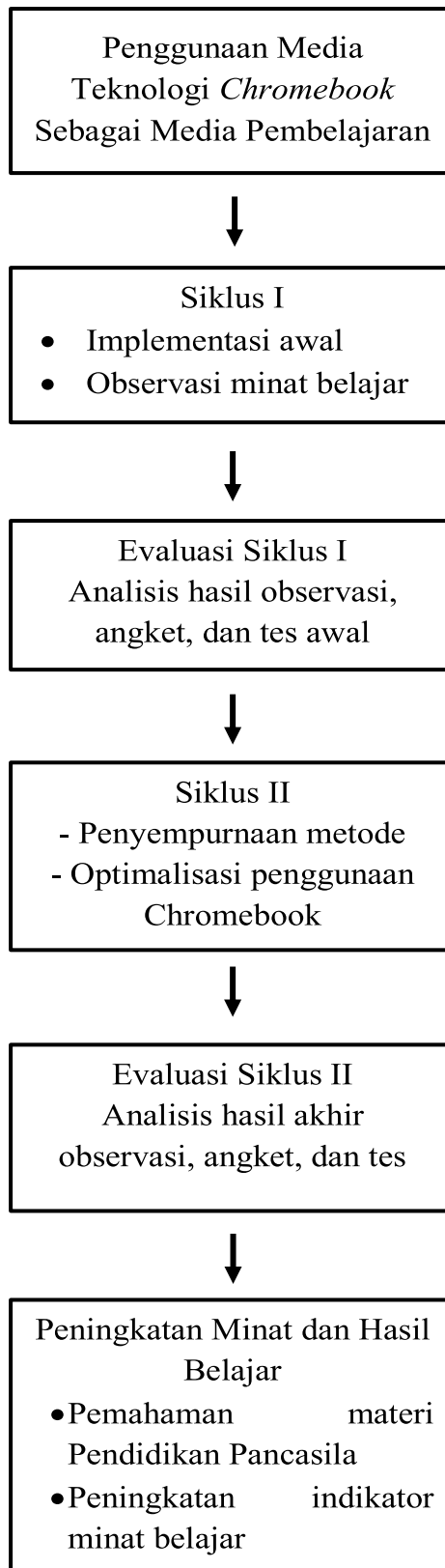
1. Menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.
2. Membentuk minat baru dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu materi pelajaran lama dengan materi pelajaran yang baru.
3. Memberikan insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berupa reward and punish.

Rahmasari D. (2023), berpendapat tentang strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Beberapa poin penting yang dijelaskan dalam artikel ini meliputi:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi
2. Pemberian Motivasi kepada Siswa
3. Pengelolaan Kelas yang Baik
4. Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Efektif
5. Pemberian Penghargaan dan Apresiasi
6. Pembentukan Kelompok Belajar

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Hasan dalam Annita Sari et al (2023: 71) Kerangka berpikir adalah bagian penting dalam penelitian yang menggambarkan alur pemikiran peneliti. Ini menjelaskan kepada orang lain alasan di balik hipotesis yang diajukan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori-teori terkait saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah utama. Dengan demikian, kerangka berpikir memberikan penjelasan tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. Secara keseluruhan, kerangka berpikir adalah sintesis yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini dimulai dengan mengamati kondisi awal di kelas, di mana penggunaan metode pembelajaran konvensional tanpa pemanfaatan teknologi membuat minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan penggunaan media teknologi Chromebook sebagai media pembelajaran. Penggunaan Chromebook dipilih karena dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan minat belajar mereka.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

1) Siklus I

- a) Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan Chromebook, termasuk menyiapkan materi dan metode pengajaran yang interaktif.
- b) Pelaksanaan: Pembelajaran dengan Chromebook diterapkan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- c) Pengamatan: Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengidentifikasi perubahan pada minat belajar siswa.
- d) Refleksi: Setelah Siklus I selesai, peneliti mengevaluasi keberhasilan tindakan dan mencatat kekurangan untuk diperbaiki pada Siklus II.

2) Siklus II

- a) Perencanaan: Perbaikan metode dilakukan berdasarkan refleksi dari Siklus I. Peneliti menyusun strategi baru untuk lebih mengoptimalkan penggunaan Chromebook.
- b) Pelaksanaan: Kegiatan pembelajaran dilaksanakan kembali dengan penyesuaian yang telah direncanakan.
- c) Pengamatan: Pengamatan dilakukan untuk melihat sejauh mana perbaikan metode pada Siklus II memberikan dampak terhadap minat belajar siswa.

- d) Refleksi: Peneliti mengevaluasi hasil akhir dari kedua siklus untuk menentukan keberhasilan penelitian.

Kondisi Akhir yang diharapkan setelah dua siklus ini adalah adanya peningkatan signifikan pada minat belajar siswa, yang tercermin melalui indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2.5 Hipotesis Tindakan

Menurut Jumira Warlizasusi(2020), Hipotesis tindakan adalah sebuah dugaan sementara mengenai keberhasilan suatu tindakan dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian. Penyusunan hipotesis tindakan dilakukan setelah peneliti menyusun landasan teori dan kerangka berpikir. Ini berarti bahwa dugaan tentang efektivitas tindakan untuk menyelesaikan masalah didasarkan pada kajian teoritis yang telah dilakukan. Dengan demikian, hipotesis tindakan memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar dugaan tanpa dasar. Hipotesis tindakan dirumuskan berdasarkan deskripsi kerangka berpikir dan merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Penggunaan media teknologi Chromebook pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 6 Gunungsitoli.

H0: Penggunaan media teknologi Chromebook pada pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat meningkatkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 6 Gunungsitoli.